

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Strategi politik barat dalam memusnakan ide syariat dan khilafah di Indonesia yang dijadikan penulis dalam penulisan tugas akhir didasarkan pada alasan-alasan yaitu Interaksi Sosial dunia internasional banyak dipengaruhi oleh Agama, dan berbagai macam konflik yang timbul diakibatkan karena kepentingan nasional suatu bangsa dalam menjalankan pemerintahannya. Agama mayoritas dianggap dapat mengakibatkan kehancuran agama minoritas. Ajaran-ajaran serta hukum yang dijalankan antar satu pemeluk agama berbeda sangatlah rentan terhadap kontranya agama lain. Dilandasi dengan politik suatu bangsa yang membeda-bedakan satu agama mengakibatkan disintegrasi suatu bangsa. Dominasi antara politik barat terhadap dunia islam yang dibawah pengendaliannya dianggap mengancam ideologi kapitalisme dan menghentikan imperialisme yang selama ini dijadikan prioritas barat. Negara Islam demokrasi yang dijadikan landasan Indonesia untuk tetap menegakan syariah dan khilafah berdasar hukum-hukum Islam sendiri dianggap sebagai ancaman? Bagaimana bisa Islam, Akidah dan Syariah, yang dinyatakan oleh Allah sendiri membawa kehidupan dan mendatangkan rahmat

Dengan demikian, dalam konteks Indonesia Syariah dan khilafah tidak akan menjadi ancaman, namun justru akan membawa perdamaian.

Politik barat yang dipimpin oleh negara adi kuasa AS terhadap penegakan syariat Islam selama ini oleh isu-isu yang merupakan opini yang didominasi oleh Bush dan Blair tentang laju penegakan syariah dan khilafah di Indonesia. Mereka beranggapan tidak dapat menyerang langsung kepada gerakan-gerakan pendukung syariat, sehingga penerapan terhadap kontradiksi atas adanya teorisme haruslah dilawan oleh kaum muslimin sendiri yang menurut Bush timbul dari adanya gerakan Jihad Islam. Bush juga menyerukan terhadap pemimpin-pemimpin muslim khususnya di Indonesia untuk memerangi bagi siapa saja yang menjalankan syariah dan penerapan khilafah yang berdasar atas hukum Islam. Bush berpendapat bahwa syariah dan khilafah adalah suatu politik kekerasan dan kekuasaan yang tidak terbatas sehingga umat Islam akan diatur berdasarkan ideologi kepentingan sendiri bukan berdasar atas kepentingan bersama sesama umat Islam.

Dalam hal ini penulis merasa tertarik untuk memahami fenomena yang terjadi, sehingga dapat dipastikan kondisi yang terjadi dalam kasus tersebut didasarkan pada data-data yang didapat oleh penulis.

B. Tujuan Penulisan

Menjelaskan dan mengemukakan apa saja Strategi Barat dalam memusnakan Syariat dan Khilafah di Indonesia.

Untuk melengkapi mata kuliah Skripsi yang akan dijadikan syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu tatanan kenegaraan, dalam menjalankan pemerintahan, bagi barat yang menjunjung sistem sekularis tentu saja keagamaan dipisahkan terhadap pelaksanaan politik.¹ Negara barat sendiri menjunjung nilai-nilai spiritual dan rohani keagamaan sehingga membuat agama itu sendiri bersih dari suatu tindak politik yang kotor.

Seperti diketahui, dinamika hubungan agama dan negara telah menjadi faktor kunci dalam sejarah peradaban umat manusia. Di samping dapat melahirkan kemajuan besar, hubungan antara keduanya juga telah menimbulkan malapetaka besar. Tidak ada bedanya, baik ketika negara bertahta di atas agama (pra abad

pertengahan), ketika negara di bawah agama (di abad pertengahan) atau ketika negara terpisah dari agama (pasca abad pertengahan, atau di abad modern sekarang ini).

Di Amerika Serikat pemisahan antara negara dan agama tercantum dalam undang-undang dasar. Hal yang juga tidak berani diganggu gugat Presiden Bush dan tidak ingin dilakukannya. Menurut peneliti agama Alan Wolfe

“Pemisahan antara negara dan gereja di Amerika masih berfungsi. Sebabnya karena agama memiliki keuntungan dari hal itu. Bukan sebaliknya. Di Eropa kami memiliki agama negara yang tengah mengalami kepunahan. Di Amerika dimana prinsip kebebasan agama dijunjung, agama berkembang. Jika sejumlah kelompok religius di negara ini berhasil memisahkan agama dan negara ini akan berarti berakhirnya agama di sini.”²

Sedangkan Islam di Indonesia secara ideologis haruslah diletakkan pada prosisi yang benar. Yaitu sebagai pemikiran cabang tentang kehidupan, yang lahir dari pemikiran mendasar tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan (aqidah). Oleh sebab itu, pembahasan hubungan agama negara pertama-tama harus bertolak dari pemikiran mendasar tersebut, baru kemudian dibahas hubungan agama negara, sebagai pemikiran cabang yang lahir dari pemikiran mendasar tersebut. Yang dimaksud pemikiran mendasar tersebut (aqidah), adalah pemikiran menyeluruh (fikrahkulliyah) tentang alam semesta, manusia, dan kehidupan, serta tentang apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudah kehidupan dunia, serta hubungan kehidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia dan sesudahnya.

Di Indonesia sendiri terdapat 5 agama bedasar pengakuan Negara, namun Islam merupakan agama mayoritas beradasar atas hukum dan pengakuan yang ditulis dalam beberapa pasal mengatur tentang kebebasan beragama. Bagi para penganut agama Islam sekarang hubungan dan Negara sangatlah berpengaruh penting terhadap adat-adat dalam pelaksanaan hukumnya dan banyak mengatur juga dalam pelaksanaan politik. Oleh sebab itu maka seluruh hukum-hukum Islam tanpa kecuali harus diterapkan kepada manusia, sebagai konsekuensi adanya iman atau Aqidah Islamiyah. Dan karena hukum-hukum Islam ini tidak dapat diterapkan secara sempurna kecuali dengan adanya sebuah institusi negara, maka keberadaan negara dalam Islam adalah suatu keniscayaan

Karena itu, formulasi hubungan agama-negara dalam pandangan Islam dapat diistilahkan sebagai hubungan yang positif, dalam arti bahwa agama membutuhkan negara agar agama dapat diterapkan secara sempurna dan bahwa agama tanpa negara adalah suatu cacat yang akan menimbulkan reduksi dan distorsi yang parah dalam beragama.³ Agama tak dapat dipisahkan dari negara. Agama mengatur seluruh aspek kehidupan melalui negara yang terwujud dalam konstitusi dan segenap undang-undang yang mengatur kehidupan bernegara dan bermasyarakat di Indonesia yaitu dengan menegakkan ide-ide syariah dan khilafah yang akan mendatangkan kedamaian bagi seluruh umat manusia.

³ Hub. Agama dan Negara perspektif Islam (access Januari 24, 2008) available at <http://www.google.com>

Syariah dan khilafah Islam pernah diterapkan di Indonesia pada awal masuknya Islam pada abad ke-7. Sejak muncul kesultanan Islam abad ke-9, Islam diterapkan melalui institusi politik.⁴ Sekalipun Islam terus diporakporandakan, khususnya di bidang politik, Islam tetap bergolak hingga masa kemerdekaan tahun 1945. Mereka ingin Islam diterapkan oleh negara. Namun, akhirnya terpaksa harus berkompromi dengan munculnya Piagam Jakarta yang mewajibkan pemeluk-pemeluk Islam menjalankan syariat Islam. Lagi-lagi umat Islam dikhianati, pada tanggal 18 Agustus 1945 tujuh kata Kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya dihapus. Setelah itu, sekulerisme-kapitalisme makin mencengkeram

Jelas, sejarah mencatat Islam dan umatnya di Indonesia tidak terpisah dari umat Islam lainnya. Bahkan, perhatian para ulama dan tokohnya dahulu terhadap persatuan Islam dalam khilafah begitu besar. Ide- ide itu di usung oleh berbagai partai dan organisasi Islam seperti Hizbut Tahrir sebuah partai politik Islam selain itu organisasi Islam yang sangat mengemban system syariat yaitu FPI(Front Pembela Islam) , HT dan FPI merupakan salah satu dari berbagai kelompok berusaha untuk mengajak umat Islam untuk membangun Negara berdasar atas syariat dan khilafah.

Khilafah adalah suatu kepemimpinan umum bagi seluruh kaum muslimin di dunia untuk menegakkan hukum-hukum syariah Islam dan mengemban dakwah

⁴ <http://www.google.com>

kontra, pihak yang pro semakin memperjuangkan syariah Islam. Sebaliknya kalangan yang kontra semakin gerah atas kelancaran acara tersebut dalam menyatukan opini umat untuk kembali pada syariah dan khilafah demi meraih hidup di dunia dan akhirat. Seperti yang dikatakan Bush pada tanggal 28 Agustus 2007 kemarin di konvensi tentara AS menegaskan bahwa akan berusaha melawan dan memerangi bagi siapa saja orang-orang yang ingin menerapkan dan menjalankan hukum-hukum syariah dan khilafah di dunia Islam dan Bush menganggapnya sebagai perang melawan terorisme yang menglobal. Berdasar atas wawancaranya Bush menyerukan pemimpin muslim untuk menentang bagi siapa saja yang ingin menerapkan dan menegakan Syariah dan khilafah terhadap Dunis Islam.⁵

D. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang seperti yang telah diuraikan diatas maka dapat diambil pokok permasalahan yaitu “Bagaimana Strategi Politik Barat Untuk menghilangkan ide syariah dan khilafah?”

⁵ Al'wa'ie, media politik dan dakwah, edisi November 2007

E. Kerangka Pemikiran

Konsep Power

Konsep Power seperti yang diutarakan oleh **Hans J. Morgenthau** adalah "*Power means man's control over the mind and action of other man*".⁶ Berawal dari upaya saling mempengaruhi pikiran manusia satu dengan yang lainnya, maka lahirlah politik dalam kehidupan manusia. Sifat dasar manusia sebagai makhluk yang hidup berkelompok, dan sebagai makhluk sosial menjadikan politik sebagai salah satu bagian yang penting dalam hidupnya. Politik pula yang bisa menjadikan seseorang atau sekelompok orang berkuasa atas seseorang atau sekelompok orang lainnya. Dengan kekuatan orang akan bisa memiliki kekuasaan, yang hal tersebut mau tidak mau akan menyebabkan orang lain tunduk dalam segala hal, baik itu secara fisik maupun secara pemikiran.

Penelitian ini didasarkan pada bagaimana nantinya barat menggunakan powernya untuk mempengaruhi Islam, dimulai dari fenomenome dan histori yang terjadi antara Islam dan barat. Imperialisme barat dan aktifitas misionaris kristianitas telah menciptakan krisis intelektual dan problem-problem religius tersendiri di kalangan masyarakat muslim, yakni kenapa Islam mengalami kemunduran dan terpecah beiah, dan begitu banyaknya konflik yang terjadi di seluruh dunia, dan

⁶ Konsep power oleh Hans J Morgenthau (aces Februari 20, 2008) available at

mengapa barat ingin sekali menghancurkan dasar-dasari Islam yang murni berdasar atas syariat dan khilafah.

Tipologi startegi politik dibuat oleh John Lovell yang mendorong kita untuk berteori bahwa tipe startegi yang diambil oleh suatu Negara bisa dijelaskan dengan menelaah penilaain para pembuat keputusan tentang startegi lawan dan perkiraan mereka tentang kemampuan sendiri. Disini kita juga mempunyai empat dimensi yang setelah dipertemu-silangkan menghasilkan empat tipe strategi : konfrontatif, memimpin(leadership), akomodatif, dan konkordans.⁷

Penilaian Tentang Startegi Lawan

Mengancam Mendukung

Perkiraan

Kemampuan

Lebih kuat

Konfrontasi	Memimpin
Akomodasi	konkordans

Sendiri

Lebih lemah

Dapat di jelaskan berdasar atas bagan di atas bahwa jika kemampuan sendiri (Islam) lebih kuat terhadap lawan (AS) dan bersifat mengancam maka cenderung terjadi konfrontasi, apabila lawan (AS) cenderung memimpin maka lebih terjadi suatu

⁷ Mohtar mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional (LP3ES)*, hal 190

kepemimpinan (leadership). Dan apabila kemampuan sendiri (Islam) lebih lemah dan lawan (AS) mengancam maka cenderung timbul pro akomodatif dari pihak lawan (AS), dan apabila kemampuan sendiri (Islam) lebih lemah dan lawan(AS) cenderung mendukung maka akan terjadi konkordans.

berbagai kelompok Islam yang memperjuangkan Khilafah di dunia pun dianggap barat sebagai ancaman. Berbagai cara pun dilakukan barat untuk menghentikan perjuangan menuju tegaknya syariat dan khilafah. Apalagi ketika mengetahui bahwa Konfrensi khilafah yang diadakan oleh Hizbut Tahrir tahun lalu telah mengalami kesuksesan yang sangat luar biasa karena berhasil mempersatukan seluruh umat Islam di dunia. Barat yang merasa gerah atas kembalinya persatuan umat Islam global tersebut segera menyusun berbagai rencana untuk memusnahkan ajaran-ajaran syariat dan khilafah di Indonesia

Islam sendiri menganggap strategi yang dilakukan barat merupakan suatu ancaman agar Islam tidak mendapat tempat sebagai pengakuan di dunia politik. Demokrasi dan HAM, poligami, sanksi criminal, keadilan Islam, minoritas, pakaian wanita, dimana masalah-masalah diatas merupakan pokok utama dalam pengendalian hukum yang diterapkan Islam. Menstigmasi negative mengenai syariat dan khilafah Islam dengan mendanai program-program dalam meliberalisasikan Islam menuju Islam dalam kebebasan. Kebebasan sendiri identik dengan reformasi di masa khilafah terdahulu Islam merupakan agama yang aktif, dinamis dan rasional,

sangat sesuai dengan tuntutan-tuntutan modern, masyarakat teknologis yang mengusung liberalisasi. Islam yang seperti ini kemudian dicemari oleh campur aduk.

keyakinan pra Islam dan asing yang menghaiangi kemurnian dan inti paling utama agama Nabi ini. Sebaliknya modernisasi Islam mau tak mau harus kembali pada asalnya dan menyingkirkan hal-hal yang mencemari ruang konseptual dan sosial keimanan murni.

Pada fase pertama respon Islam terhadap kolonialisme barat tersebut mendapat penekanan meyeluruh akan pentingnya skriptualisme, komitmen terhadap aktivitas duniawiah, kritik sosial terhadap religiusitas rakyat dan gerakan untuk mereformasi instiusi-institusi sosial, terutama pendidikan hukum dan keluarga. Gerakan pembaharuan ini bermaksud menghilangkan sikap-sikap yang dipandang keliru, seperti pasivitas, fatalisme, dan imitasi semata-mata. Dengan demikian pemabaharuan Islam dipandang oleh barat sebagai gerakan yang berintikan reinterpretasi Islam tradisional , yang telah menyediakan norma-norma dasar agama yang sangat sesuai dengan konep politik sekular. Keinginan untuk kembali pada kemurnian pandangan yang selektif terhadap keyakinan dan praktek-praktek tradisional.

feneomen-fenomen sosial yang yang saling bersintesa dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial, yang dilihat dari asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi subjektif.

Kenyataan sosial objektif yang terlihat dalam hubungan individu dengan lembaga-lembaga sosial dilandasi oleh aturan-aturan atau hukum merupakan produk manusia itu sendiri, bukan merupakan hakekat dari lembaga-lembaga itu. Ciri *coersive* yang menyertai struktur sosial yang objektif merupakan suatu perkembangan aktivitas manusia dalam proses eksternalisasi atau interaksi manusia dengan struktur-struktur sosial yang sudah ada. Kenyataannya aturan sosial tersebut akan terus berhadapan dengan proses eksternalisasi. Perubahan sosial dan strukturnya akan sangat tergantung bagaimana eksternalisasi berlangsung. Perubahan sosial akan terjadi bila eksternalisasi ternyata membongkar tatanan yang sudah terbentuk

Daya upaya yang dilakukan barat sampai saat ini merupakan suatu tindakan untuk berusaha memusnahkan Islam dengan berbagai cara melalui tindakan-tindakan dalam memengaruhi umat Islam di Indonesia. Indonesia bisa dikatakan merupakan negara yang demokratis. Hal tersebut terlihat dari masa transisi Indonesia yang saat ini masih berlangsung sejak digulirkannya reformasi pada tahun 1998 lampau.⁸Terlepas dari segala kekurangan dan kelebihan yang ada, penerapan demokrasi di Indonesia boleh dibilang lebih demokratis ketimbang negara yang seringkali mendung-dungungkan demokrasi, yaitu Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Kondisi seperti tersebut di atas memberikan suasana yang kondusif untuk dakwah yang diusung oleh berbagai gerakan Islam di Indonesia. Dengan adanya alam demokrasi, maka semua entitas masyarakat bebas berserikat, bebas menyampaikan

aspirasinya, selama tidak keluar dari koridor hukum di Republik Indonesia. Gerakan Islam pun memanfaatkan alam demokrasi ini untuk menyampaikan aspirasinya, di antaranya dengan membentuk partai-partai Islam sebagai sarana mereka untuk terus berkembang mencapai tujuan masing-masing.

Keberadaan gerakan Islam di Indonesia dengan berbagai bentuknya, secara tidak langsung turut memajukan umat Islam di Indonesia. Islam tidak lagi menjadi sesuatu yang “memalukan” untuk diikuti. Contohnya penggunaan jilbab. Jika pada zaman orde baru, jilbab diidentikkan dengan keterkekangan, fundamentalisme, saat ini jilbab justru menjadi tren bahkan mode. Perjuangan umat Islam dalam mengusung UU Sisdiknas juga menjadi momen penting yang menunjukkan semakin cerdasnya ummat. Contoh lainnya masih banyak. Misalnya semakin berkembangnya ekonomi syariah, bertambahnya peminat bank-bank syariah, menjamurnya lembaga zakat, hukum zakat, hukum nikah, hukum waris, penolakan terhadap legalisasi pelacuran, sampai pada penolakan pada pornografi dan pornoaksi yang dilakukan oleh umat Islam.

Hal tersebut di atas tentu membuat kalangan yang membenci Islam berpikir keras bagaimana caranya agar dapat menghambat hal tersebut terus berkembang. Kalangan yang membenci Islam tersebut di wakili oleh kelompok-kelompok yang berorientasi kepada materialisme, seperti kapitalis, sosialis, dan sebagainya, juga

... berorientasi kepada radikalisme, agama Kristen, dan

yahudi. Negara-negara barat , dan sekutunya, dengan PBB sebagai salah satu sarana propaganda mereka, berupaya sekuat tenaga untuk menghambat realisasi kebangkitan Islam tersebut. Beberapa upaya mereka antara lain dengan mengkampanyekan isu “perang terhadap terorisme”, adu domba, membentuk organisasi lokal tertentu sebagai perpanjangan tangan penjajah, merusak generasi mudanya, dan sebagainya.

Program adu domba tersebut berupaya membentur-benturkan antar sesama elemen bangsa, khususnya antar sesama organisasi Islam. Upaya adu domba ini semakin diprovokasi dengan keberadaan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang merupakan jaringan khusus untuk memporak-porandakan keaslian Islam dan kesatuan umat Islam. Opini-opini yang dikeluarkan oleh JIL ini selalu menjadi katalisator agar antar ormas Islam saling menyerang. Salah satu isu yang diangkat dalam upaya adu domba ini adalah agar gerakan Islam di Indonesia perlu mewaspadaai adanya gerakan Islam yang berasal dari luar Indonesia. Alasannya adalah keberadaan beberapa gerakan Islam yang berskala internasional tersebut mengancam keberadaan NKRI. Gerakan Islam lokal juga ditakut-takuti dengan akan diambil alihnya basis massa mereka dan sarana mereka. Padahal isu-isu untuk mengadu domba yang dilontarkan oleh pihak tertentu itu lebih banyak keluar dari dugaan-dugaan semata, tidak berdasarkan fakta yang ada.

untuk itu adalah perlu dieratkannya kembali ukhuwah Islamiyah, dan perlu

sebagai salah satu kewajiban dalam Islam harus dieratkan dan dipertahankan. Saling perbanyak silaturahmi antar ormas Islam. Dengan adanya silaturahmi juga dapat dijadikan sarana untuk saling tabayun. Karena Islam mengajarkan prinsip tabayun (check and richeck) jika menerima isu dan gosip dari orang-orang fasik. Upayakan untuk mengeliminir segala perbedaan yang ada. Bekerjasamalah dalam hal-hal yang disepakati, dan saling memaafkanlah dalam masalah-masalah yang terdapat perbedaan pendapat di dalamnya.

Fenomena sosial agama telah memperoleh kajian dari sosiologi agama yang mengupayakan pemahaman relasi agama dan masyarakat. Bagaimana agama memperlakukan dan diperlakukan masyarakat, pengaruh agama dalam membangun struktur sosial, budaya, dan konflik yang muncul karenanya.⁹ Sosiologi agama membedakan dirinya dari pengertian para teolog dalam menjelaskan persoalan dan jawaban agama, walaupun pada dasarnya sosiologi agama sangat bermanfaat bagi para ahli teologi.

Sosiologi agama tidak memberikan penjelasan tentang benar dan salah, kebenaran Tuhan, aturan yang harus dijalankan, sebagaimana para teolog menjelaskannya. Sosiologi dalam mengkaji fenomena agama bertugas mencari hubungan yang muncul dari adanya agama dalam masyarakat dan sebaliknya.

Seorang sosiolog tidak hanya mengkaji persoalan agama yang dianutnya tetapi ia mengambil agama-agama di luar dirinya dan membahasnya secara sosiologis.

Pengalaman yang membentuk pengetahuan dalam setiap individu dan secara sosial dikonstruksikan sebagai cadangan pengetahuan bersama, dengan cadangan pengetahuan itulah kemudian lingkungan sosial diperlakukan. Pengetahuan setiap komunitas agama dalam dunia sehari-hari dibentuk oleh pengalaman interaksi diantara mereka. Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik spesifik. Kumpulan-kumpulan spesifik dari kenyataan dan pengetahuan berkaitan dengan konteks-konteks sosial yang spesifik, hal ini karena adanya fakta relativitas sosial. Pengalaman hidup dan agama membangun sistem makna yang menaungi pikiran individu-individu manusia. Makna yang muncul dari pengetahuan yang sudah mapan, sebagai cadangan pengetahuan, banyak menentukan bagaimana sikap dan tindakan itu muncul dalam dunia sehari-hari.

Fenomena konflik antar komunitas agama merupakan gejala adanya interaksi antar pengetahuan dan kepentingan yang plural. Usaha saling mendominasi realitas sosial yang dilakukan melalui interaksi sehari-hari muncul dalam bentuk pembelaan, pembenaran, dan penggalian pengalaman komunitas agama masing-masing. Pada saat itulah masyarakat menentukan tindakan mereka dalam konflik agama dengan alasan

Konflik yang terjadi antara barat dan Islam di Indonesia sendiri dinilai sebagai suatu fenomenom yang sangat menraik untuk dipelajari. Beberapa kelompok Islam seperti Hizbut Tahrir dan FPI yang memelopori gerakan syariah dan Khilafah di Indonesia berusaha untuk lebih meyakinkan umat Islam di Indonesia untuk lebih waspada terhadap strategi-strategi barat tersebut. Dan berusaha mencari jalan keluar yang sangat idependent terhadap dua golongan antara barat dan Islam.

F. Hipotesa

Strategi politik barat yang digunakan untuk memusnahkan ide syariat dan khilafah yaitu :

1. Stigmatisasi negatif mengenai syariah dan khilafah
2. poltik adu domba

G. Metodologi Penelitian

Kajian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif atau literature. Data yang diperlukan diperoleh dengan memanfaatkan sumber data sekunder yang berupa literature, majalah, artiikei, jurnal artikel yang bisa diperoleh di internet, dan laporan-laporan lain serta tulisan-tulisan

H. Jangkauan Penelitian

Kajian ini memusatkan perhatian kepada pembahasan tentang bagaimana politik barat mempengaruhi tindakan hukum Islam khususnya di Indonesia. Dengan adanya Konferensi Khilafah yang dilaksanakan oleh Hizbut Tahrir yang pertama yang banyak mendapat dukungan oleh masyarakat Indonesia bertujuan menyerukan syariat dan khilafah Islam yang kini mulai bertentangan dengan barat.

Konferensi khilafah yang dilaksanakan oleh HT sendiri pertama bermula pada tahun 2000 yang sukses dengan tujuan “selamatkan Indonesia dengan syariah dan khilafah” terhadap tindakan-tindakan yang politik sekularisme barat yang membelenggu syariat Islam. Sampai diadakanya Konferensi Khilafah Internasional kedua yang diselenggarakan di stadion utama Gelora Bung Karno 17 Agustus 2007 kemarin masih banyak menimbulkan pro dan kontra terhadap perkembangan syariah di Indonesia. Sehingga pembahasan ini akan ditinjau pada tahun 2000 sampai 2007 dimana HT sendiri mulai berusaha menyakinkan umat muslim di Indonesia untuk menegakkan ide-ide syariah dan khilafah memerangi tindakan-tindakan politik barat

dan mempromosikan ide-ide tersebut

I. Sistematika Penulisan

- Bab I** : Merupakan Bab Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Permasalahan, Kerangka Dasar pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- Bab II** : Berusaha memaparkan bagaiman hubungan Islam Indonesia dengan Barat dan berbagai macam permasalahannya yang mencakup syariat dan khilafah Islam dalam kurun waktu tertentu
- Bab III** : Memaparkan bagaimana sejarah dan perkembangan Indonesia dalam berusaha mempertahankan syariat dan khilafah Islam dan hubunganya dengan dunia Barat (internasional)
- Bab IV** : Memaparkan apa saja strategi yang dilakukan Barat untuk memusnahkan ide-ide syariat dan khilafah di Indonesia.